

Pengaruh Opinion Shopping, Prior Opinion, Debt Default, Terhadap Opini Going Concern yang dimoderasi Komite Audit

Melvin¹⁾, Dade Nurdiniah²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta, 13210

¹⁾ Email: Melvin.wijaya@yahoo.co.id

²⁾ Email: dade.nurdiniah@kalbis.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the influence of opinion shopping, prior opinion, and debt default on going concern opinion with the audit committee as moderating. The population used in this research were all service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2015 - 2018 with a sample selection technique using a purposive sampling method. The number of research samples are 67 companies and 268 research samples. Data analysis methods used logistic regression and moderated regression analysis using the SPSS version 25 program. The results of this research indicate that opinion shopping doesn't have influence on going concern opinion, while prior opinion and debt default have a positive influence on going concern opinion. The audit committee can moderate opinion shopping towards going concern opinion but cannot moderate prior opinion and debt default towards going concern opinion.

Keywords: opinion going concern, opinion shopping, prior opinion, debt default, audit committee

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opinion shopping, prior opinion, dan debt default terhadap opini going concern dengan komite audit sebagai pemoderasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2018 dengan teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jumlah Sampel penelitian sebanyak 67 perusahaan dan 268 sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik dan moderated regression analysis dengan menggunakan program spss versi 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini going concern, sedangkan prior opinion dan debt default berpengaruh positif terhadap opini going concern. Komite audit dapat memoderasi opinion shopping terhadap opini going concern tetapi tidak dapat memoderasi prior opinion dan debt default terhadap opini going concern.

Kata kunci: opini going concern, opinion shopping, prior opinion, debt default, komite audit

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian Negara mencerminkan meningkatnya suatu kesejahteraan masyarakat dan mulai menurunnya angka kemiskinan yang terjadi pada suatu Negara. Salah satu cara atau upaya untuk meningkatkan

perekonomian Negara bisa dilakukan dalam hal ekspor, investasi, dan pertumbuhan penduduk yang mendapatkan pekerjaan. Investasi merupakan salah satu yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh para investor baik investasi yang dilakukan penanam modal dalam negeri maupun penanam modal luar negeri.

Untuk menjaga tingkat kepercayaan para investor baik dalam negeri maupun luar negeri terhadap perusahaan, setiap akhir periode perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan perusahaan terhadap modal yang diberikan dari para investor. Laporan keuangan merupakan hal yang penting baik bagi para investor maupun pihak perusahaan karena sebagai acuan para investor untuk melakukan pertimbangan melanjutkan investasi atau berhenti untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Opini going concern atau opini non going concern merupakan opini yang perlu disampaikan oleh auditor atas pemeriksaan terhadap keadaan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan kehidupannya, opini going concern akan terdapat dalam paragraf penjelas dalam opini audit. Opini going concern membahas tentang kemampuan perusahaan dalam memperahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2011:311). Dalam memberikan opini going concern pada perusahaan akan memberikan suatu kedilemaan bagi auditor karena dampak dari opini going concern akan memberikan kesulitan bagi perusahaan dalam mendapatkan kredit dan investasi dari para investor karena adanya resiko tidak dapatnya perusahaan melakukan pelunasan atau memenuhi tanggung jawabnya, sebaliknya apabila auditor tidak memberikan opini going concern akan memberikan kerugian bagi pihak investor dan kreditor dan akan merusak nama baik auditor karena ketidakmampuannya dalam bersikap independensi.

Fenomena yang pertama adalah pada kasus perusahaan perbankan yaitu SNP finance (cnbcindonesia.com) pada saat diaudit perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor yang berasal dari salah satu kantor akuntan publik big four. Padahal keadaan perusahaan tidak sesuai dengan yang dilaporkan dalam laporan keuangan yaitu adanya ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan terhadap jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Akibat dari kelalaian yang dibuat oleh auditor membuat kerugian terutama pada pihak kreditor karena memberikan pinjaman yang berakhir tidak dapat dilunaskan.

Selanjutnya pada fenomena yang kedua terdapat pada perusahaan Batavia air (ekonomi.bisnis.com) perusahaan dinyatakan pailit pada tahun 2013 padahal dalam laporan keuangan di 2011 perusahaan dikatakan dalam kondisi baik menurut laporan keuangan dan perusahaan memiliki arus kas yang tinggi yang dapat melakukan pembayaran kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pada tahun 2012 perusahaan mendapat gugatan oleh pihak international lease finance corporation (ILFC) atas keterlambatan pembayaran hutang dan bunga. Pada tahun 2013 akhirnya pengadilan negeri mempailidkan perusahaan Batavia air karena sudah tidak dapat melakukan pelunasan terhadap hutangnya sebesar Rp1,2 triliun dan uang yang dimiliki hanya Rp1 miliar.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dikatakan pentingnya opini going concern pada sebuah perusahaan dan faktor faktor yang mempengaruhi opini going concern adalah dari opinion shopping,

prior opinion, dan debt default. Opinion shopping menurut Kusumayanti dan Widhiyani (2017:4) cara manajemen untuk mendapatkan unqualified opinion dari auditor dengan memberikan tekanan bagi auditor untuk tidak memberikan opini yang diinginkan dan jika auditor tidak memenuhi keinginan manajemen, maka manajemen akan melakukan auditor switching pada tahun selanjutnya agar memperoleh unqualified opinion. Prior opinion salah satu faktor juga dalam memberikan opini going concern pada perusahaan. Apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini going concern maka kemungkinan pada tahun selanjutnya akan tetap mendapat opini going concern (Bintang, Malikhah, dan Afifudin, 2019:4).

Debt default juga memiliki faktor yang memberikan pengaruh terhadap opini going concern. Debt default merupakan salah satu indikasi yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti perjanjian atau kegagalan utang (Andini dan Anisaa, 2015:3). Untuk menjaga kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen biasanya direksi perusahaan akan membentuk pihak independen yang bertanggung jawab dalam membantu para direksi yang disebut komite audit. Komite audit menurut Sukrapartwi dan Made (2015:5) merupakan pihak yang bekerja secara kolektif dan bertanggung jawab terhadap independensinya untuk membant komisaris dalam melaksanakan tugasnya.

Bedasarkan dari faktor fenomena dan hasil dari penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan, membuat peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian

terhadap opini going concern. Penelitian merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yaitu “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern” oleh Muslimah dan Dedik (2019). Pada penelitian kali ini peneliti tidak menggunakan pertumbuhan perusahaan dan menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi. Objek dari penelitian ini akan berbeda dari peneliti sebelumnya yaitu menggunakan data pada seluruh perusahaan jasa.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Menurut Jensen dan Meckling (1976: 308) teori agensi adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak yang disebut sebagai prinsipal, meminta pihak lainnya yaitu agen untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Dalam penugasan tersebut melibatkan pendelegasian wewenang keputusan kepada agen. Terdapat perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal, oleh karena itu dibutuhkan pihak independen yaitu auditor untuk menjembatani hubungan antara agen dengan prinsipal sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih dipercaya.

2. *Teori Signalling*

Menurut Godfrey et. al. (2010: 375), manajemen menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal ekspetasi dan tujuan

mengenai masa depan perusahaan. Teori signalling memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi dari yang dibutuhkan oleh para investor sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi. Opini audit going concern yang dikeluarkan auditor akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan investor dalam membantu menentukan keputusan kredit atau investasi.

3. Auditing

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014:24) *auditing* merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Menurut Agoes (2017:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

4. Opini Audit

Opini audit adalah hasil output dari pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:68) laporan audit merupakan alat formal untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan tentang apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang dicapai oleh audit laporan keuangan. Sehingga saat auditor akan memberikan opini audit harus dipertimbangkan secara hati-hati

berdasarkan dengan bukti audit yang tersedia. Pendapat auditor mengenai opini audit merupakan suatu hal yang dipercayai oleh para pengguna laporan keuangan perusahaan.

5. Opini Audit Going Concern

Opini *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya untuk jangka waktu satu tahun kedepan (Sari dan Triyani, 2018:3). Menurut Nursasi dan Eva (2015:2) Auditor harus dapat memberikan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap publik yang menggunakan hasil dari opini audit tersebut. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi-informasi yang baik kepada auditor mengenai keadaan perusahaan sehingga tidak menerima opini *going concern*.

Menurut Andini dan Mulya (2015:4) setiap entitas diharapkan untuk dapat beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan untuk melakukan likuidasi. Perusahaan harus dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan menyiapkan pelaporan keuangan dengan baik agar dapat memastikan bahwa keadaan perusahaan untuk terus berlasung hidup karena pelaporan keuangan memiliki sifat berkelanjutan untuk di periode selanjutnya. Menurut Izazi dan Arfianti (2019:3) opini audit yang termasuk dalam opini audit going concern yaitu: wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Sehingga

dalam memberikan opini audit terhadap perusahaan auditor memerlukan faktor-faktor yang mendukung seperti bukti yang cukup agar auditor tidak merugikan pihak manapun dalam memberikan opini audit going concern terhadap perusahaan.

6. *Opinion Shopping*

Security Exchange Commission (SEC) mengartikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015:3). Menurut Kwarto (2015:4) pengertian *opinion shopping* adalah auditor independen yang membuat ikatan dengan klien, dimana pihak manajemen dari klien yang akan diaudit tersebut dapat diibaratkan sebagai seorang yang berbelanja atau membeli opini auditor sehingga hal ini dinamakan “*opinion shopping*”.

Menurut Rahim (2016:2) tujuan perusahaan melakukan *opinion shopping* untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Biasanya manajemen akan memberikan tekanan terhadap auditor jika auditor tidak mengikuti keinginan manajemen dalam pemberian opini audit, dengan harapan hal ini akan memberikan pengaruh terhadap keindependensian yang dimiliki oleh auditor sehingga mengikuti keinginan manajemen tetapi jika auditor tetap memaksa untuk independensi dan ingin mengungkapkan hasil opini *going concern* pada perusahaan maka perusahaan akan memberhentikan penggunaan jasa auditor (Nursasi dan Evi, 2015:3). Hal ini sangat mungkin terjadi bagi perusahaan sebagai cara menghindari penerimaan opini

going concern, biasanya perusahaan akan melakukan *audit switching* (pergantian auditor) (Kwarto, 2015:4).

Menurut Kwarto (2015:4) ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan. *Opinion shopping* biasa terjadi apabila perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang buruk sehingga hal ini membuat menurunnya minat investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan. Untuk itulah perusahaan membutuhkan auditor yang dapat mendukung dalam pemberian opini audit terhadap perusahaan agar keadaan kelangsungan kehidupan perusahaan tidak semakin menurun atau semakin terancam.

Berdasarkan peraturan menteri keuangan republik Indonesia (2017) mengenai lamanya jangka waktu kantor akuntan publik dalam memberikan jasa kepada perusahaan yang sama sudah tidak ada batas waktunya tetapi tetap adanya pembatasan terhadap akuntan publik dalam memberikan jasa kepada perusahaan yang sama selama lima tahun dalam melakukan jasa audit secara berturut-turut. Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan dalam menjalankan *opinion shopping* untuk dapat memperoleh hasil opini audit yang diinginkan sehingga perusahaan dalam melakukan pemberhentian pada auditor, jika perusahaan mendapatkan opini yang tidak diinginkan dan perusahaan akan melakukan pergantian auditor.

7. *Prior Opinion*

Opini *going concern* yang diberikan oleh perusahaan memiliki jangka waktu untuk satu tahun ketika hasil laporan audit dikeluarkan. Menurut Bintang, Malikhah, dan Afifudin (2019:4) opini audit tahun lalu (*prior opinion*) bisa menjadi salah satu faktor untuk opini yang sama di tahun selanjutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Untuk mengatasi hal ini perusahaan memerlukan peningkatan kinerja keuangan untuk dapat opini audit yang berbeda dari tahun sebelumnya (Angelina dan Nurbaiti, 2018:2).

Menurut Harris dan Meriatno (2015:2) pemberian opini audit *going concern* oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya, dan dalam perumusan teori agensi hal ini bukanlah yang diinginkan prinsipal atas kinerja agen, karena dapat menyebabkan kurang tertariknya investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Sehingga hal ini yang membuat pertimbangan bagi auditor dalam memberikannya opini audit karena kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* kembali.

Menurut Dewi, Badera dan Astika (2016:12) hal ini dapat menyebabkan terjadinya *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena perusahaan akan kehilangan kepercayaan investor yang akhirnya para

investor dan kreditur akan menarik dananya. Sehingga hal ini membuat perusahaan menjadi kesulitan dalam memiliki dana keuangan di perusahaan sehingga hal ini membuat perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

8. *Debt Default*

Menurut Surlianti, Marlina, dan Purba *debt* adalah uang dengan jumlah tertentu atau objek yang bisa dievaluasi dengan uang dan didapatkan dari pihak-pihak lain dengan perjanjian bahwa pihak yang menerima akan melakukan pelunasan atau memenuhi kewajibannya sedangkan *default* merupakan keberatan, kelalaian, kegagalan seorang debitur dalam membayar utangnya kepada pihak kreditur berkaitan dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Menurut Bintang, Malikhah, dan Afifudin (2019:4) *debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam melakukan pelunasan hutang pokok atau bunga pada tanggal jatuh tempo.

Ketidakmampuan perusahaan atau mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya hutangnya termasuk salah satu faktor yang membuat perusahaan mendapatkan opini *going concern* suatu perusahaan (SPAP, 2011:341.3). Auditor harus dapat memastikan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang berjalan dengan baik atau tidak. Sehingga saat auditor menjalankan proses audit akan lebih berfokus terhadap hutang- hutang yang dimiliki perusahaan untuk mencari informasi terhadap tindakan yang diambil perusahaan terhadap pelunasan kewajiban yang dimiliki. Menurut Keseumojati,

Widyastuti, dan Darmansyah (2017:4) hal pertama yang dilakukan oleh auditor adalah memastikan kesehatan keuangan suatu perusahaan apabila perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi maka arus kas yang dimiliki perusahaan akan diarahkan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan sehingga hal ini membuat operasional keuangan perusahaan akan terganggu.

Menurut Astari dan Latrini (2017:7) perusahaan yang mengalami krisis keuangan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap hutang yang dimiliki, berkemungkinan besar perusahaan mengarah pada kebangkrutan sehingga hal ini membuat kemampuan kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Perusahaan akan menerima status debt default apabila perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya sesuai tanggal jatuh tempo yang disetujui dan pihak kreditur yang akan memberikan status debt default terhadap perusahaan. Status debt default akan diungkapkan oleh auditor dalam catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos hutang) atau di dalam laporan auditor independen (Dewi dan Latrini, 2018:9).

9. Komite Audit

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:104) komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen. Menurut Sukrapratiwi dan Latrini (2015:5) karakteristik sebuah anggota komite audit tersebut jika tingkat pendidikan anggota komite audit tinggi maka luas pengetahuan yang dimiliki

komite audit dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah. Apabila frekuensi pertemuan yang diadakan oleh komite audit rutin maka efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen akan meningkat sehingga manajemen tidak bisa mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Maka pengukuran yang dalam variabel ini akan dilihat dari berapa banyak jumlah komite audit yang terdapat didalam suatu perusahaan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018. Pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting atau tidak terdaftar secara berturut-turut dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018.
3. Laporan keuangan perusahaan diterbitkan secara lengkap sesuai dengan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
4. Perusahaan memiliki tanggal tutup buku 31 Desember.
5. Perusahaan mengalami laba bersih negatif minimal satu periode laporan keuangan selama periode 2015 – 2018. Operasional yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel

dependen, tiga variabel independen, dan satu variabel moderasi. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel:

- **Opini Going Concern**

Opini *going concern* merupakan hal yang perlu disampaikan oleh auditor dalam melakukan evaluasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011, p. 341.1). Posisi opini *going concern* dapat dilihat pada laporan auditor pada bagian paragraf penjas yang akan dijelaskan auditor mengenai keraguannya terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal yang diukur dengan menggunakan metode dummy, perusahaan akan diberikan angka 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* dan akan mendapatkan angka 0 jika perusahaan tidak menerima opini *going concern*.

- **Opinion Shopping**

Security Exchange Commision mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015, p. 3). Pengukuran variabel ini dilihat jika perusahaan tahun sebelumnya menerima opini *going concern*. Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal dengan metode pengukuran yang digunakan pada variabel ini akan menggunakan metode *dummy*, angka 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada periode penelitian dan angka 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada periode penelitian.

- **Prior Opinion**

Perusahaan yang tahun sebelumnya mendapat opini *going concern* maka kemungkinan besar di tahun selanjutnya perusahaan juga akan menerima opini *going concern* kembali (Bintang, Malikhah, dan Afifudin, 2019, p. 101). Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal pada metode pengukuran variabel ini menggunakan metode *dummy* angka 1 akan diberikan apabila perusahaan sebelum tahun penelitian mendapat opini *going concern* dan angka 0 diberikan jika perusahaan sebelum tahun penelitian tidak menerima opini *going concern*.

- **Debt Default**

Debt default merupakan kegagalan atau ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan hutang pokok perusahaan atau bunga pada saat tanggal jatuh tempo (Bintang, Malikhah, dan Afifudin, 2019, p. 101). Status *debt default* dapat dilihat dalam laporan auditor dalam paragraf penjas atau dalam catatan atas laporan keuangan pada bagian pos utang. Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal yang pengukuran variabel ini akan menggunakan metode *dummy*, Angka 1 akan diberikan pada perusahaan yang mengalami *debt default* dan angka 0 diberikan bagi perusahaan yang tidak mengalami *debt default*.

- **Komite Audit**

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015, p. 104) komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen. Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal dan dalam penelitian ini komite audit akan diukur dengan dilihat jumlah

anggota komite audit yang terdapat didalam perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\sum \text{Anggota Komite Audit}}{\text{diPerusahaan}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Statistics</i>	<i>Descriptive</i>				
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>td. Deviation</i>
<i>Opini going concern</i>	268	0	1	0.25	0.434
<i>Opinion shopping</i>	268	0	1	0.07	0.257
<i>Prior opinion</i>	268	0	1	0.22	0.413
<i>Debt default</i>	268	0	1	0.22	0.415
<i>Komite audit</i>	268	0	7	3.18	0.669
<i>Valid N (listwise)</i>	280				

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 268. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini going concern yang diukur dengan metode dummy. Nilai minimum yang dimiliki adalah 0 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 tidak mendapat opini going concern dan memiliki nilai maksimum sebesar 1 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 mendapat opini going concern. Nilai mean (rata-rata) untuk variabel ini adalah sebesar 0,25 dengan standar deviasi sebesar 0,434, artinya dari sampel sebanyak 268 terdapat sekitar 25% atau 67

sampel yang mendapat opini going concern sedangkan sisanya 201 sampel tidak mendapat opini going concern.

Opinion Shopping diukur dengan menggunakan metode dummy memperoleh nilai minimum sebesar 0 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 tidak melakukan opinion shopping. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 1 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015- 2018 melakukan opinion shopping. Nilai mean (rata-rata) untuk variabel ini sebesar 0,07 dengan standar deviasi sebesar 0,257, artinya dari sampel sebanyak 268 terdapat sekitar 7% atau 19 sampel perusahaan yang melakukan opinion shopping sedangkan sisanya 249 sampel perusahaan tidak melakukan opinion shopping.

Prior opinion diukur menggunakan metode dummy dengan memperoleh nilai minimum sebesar 0 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 pada tahun sebelumnya tidak mendapat opini going concern. Nilai maksimum sebesar 1 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 pada tahun sebelumnya mendapat opini going concern. Nilai mean (rata- rata) untuk variabel ini sebesar 0,22 dengan standar deviasi 0,413, artinya dari sampel sebanyak 268 terdapat sekitar 22% atau 59 sampel perusahaan yang mendapat opini going concern pada tahun sebelumnya.

Debt default diukur menggunakan metode dummy mendapat nilai minimum sebesar 0 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 yang tidak menerima status default. Untuk nilai maksimum diperoleh sebesar 1 yaitu ketika perusahaan jasa pada periode 2015-2018 yang

menerima status default. Nilai mean(rata-rata) untuk variabel ini sebesar 0,22 dengan standard deviasi 0,415, artinya dari sampel sebanyak 268 terdapat sekitar 22% atau 59 sampel perusahaan yang menerima status default.

Komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan. Nilai minimum sebesar 0 yaitu ketika perusahaan tidak memiliki komite audit yang terdapat dalam perusahaan jasa pada periode 2015- 2018. Nilai maksimum sebesar 7 yaitu jumlah terbanyak anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan jasa pada periode 2015-2018. Nilai mean (rata-rata) untuk variabel ini sebesar 3,18, artinya rata-rata jumlah anggota komite audit didalam perusahaan adalah sebesar 3 atau 4 orang dan standard deviasi sebesar 0,669, artinya rentang variasi data komite audit tergolong rendah.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>Opinion shopping</i>	0.722	1.384
	<i>Prior opinion</i>	0.515	1.941
	<i>Debt default</i>	0.638	1.566
	<i>Komite audit</i>	0.987	1.014

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas pada variabel opinion shopping memiliki nilai tolerance sebesar 0,722 dan nilai VIF sebesar 1,384 , prior opinion memiliki nilai tolerance sebesar 0,515 dan nilai VIF sebesar 1,941, debt default memiliki nilai

tolerance sebesar 0,638 dan nilai VIF sebesar 1,566, dan komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,987 dan nilai VIF sebesar 1,014, maka dapat disimpulkan setiap variabel memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya multikolinearitas pada model regresi ini.

3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	1.944	2	0.378

Tabel 4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,378 > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dapat diterima karena cocok dengan data observasi.

4. Menilai Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tabel 4 Perbandingan Hasil Overall Model Fit Test Block 0 dan 1

<i>Keterangan</i>	<i>Nilai</i>
-2Log likelihood awal (Block 0)	01,412
-2Log likelihood akhir (Block 1)	11,651

Tabel 4 Perbandingan Hasil Overall Model Fit Test Block 0 dan 1 menunjukkan perbandingan antara nilai -2Log likelihood awal (Block 0) yaitu sebelum dimasukannya variabel bebas sebesar 301,412 sedangkan nilai -2Log

likelihood akhir (Block 1) yaitu setelah dimasukkannya variabel bebas sebesar 111,651. Berdasarkan nilai tersebut, terdapat penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel bebas secara signifikan memperbaiki model fit.

5. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5 Hasil Nilai Nagelkerke's R Square

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	111.651 ^a	.507	.751

Berdasarkan Tabel 5 Hasil Nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,751 atau 75,1% yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 75,1% sedangkan sisanya sebesar 24,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

6. Tabel Klasifikasi

Tabel 6 Hasil Tabel Klasifikasi

<i>Classification Table^a</i>				
		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>GC</i>	<i>OAGC</i>	
<i>Observed</i>		<i>NOAGC</i>	<i>OAGC</i>	
<i>Step 1</i>	<i>GC</i>	186	15	92.5
	<i>OAGC</i>	5	62	92.5
<i>Overall Percentage</i>				92.5

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa prediksi sampel perusahaan yang tidak menerima opini going concern sebanyak 201 sampel sedangkan

berdasarkan hasil observasi perusahaan yang tidak menerima opini going concern sebanyak 186 sampel, jadi ketepatan tabel klasifikasi dalam memprediksi perusahaan yang tidak menerima opini going concern sebesar 92,5%. Prediksi sampel perusahaan yang menerima opini going concern sebanyak 67 sampel dengan hasil observasinya sebanyak 62 sampel, jadi tingkat ketepatan perusahaan dalam menerima opini going concern sebesar 92,5%. Nilai keseluruhan dari ketepatan yang terdapat dalam model regresi adalah sebesar 92,5%.

7. Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald

Hasil Variables in the Equation dapat diperoleh hasil uji parsial (uji wald) sebagai berikut:

1. Variabel opinion shopping memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,616 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,516 sehingga nilai p-value > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sehingga dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan opinion shopping berpengaruh terhadap opini going concern ditolak.

2. Variabel prior opinion memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,217 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,000 sehingga nilai p-value ≤ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa prior opinion berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Sehingga dapat dijelaskan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan prior opinion berpengaruh terhadap opini going concern diterima.

3. Variabel debt default memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,423 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,000 sehingga nilai p-value $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa debt default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Sehingga dapat dijelaskan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan debt default berpengaruh terhadap opini going concern diterima.

8. Moderated Regression Analysis (MRA)

Berikut pembahasan dari hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada variabel moderasi:

1. Pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan *opinion shopping* terhadap opini going concern memiliki nilai p-value sebesar 0,008 dan memiliki nilai beta sebesar 3,861. Dikarenakan nilai p-value \leq nilai signifikan (0,05) dan nilai yang terdapat dalam beta bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat memperkuat hubungan *opinion shopping* terhadap opini going concern. Hal ini bertentangan dengan hipotesis keempat dikarenakan komite audit tidak memperlemah pengaruh *opinion shopping* terhadap opini going concern sehingga menandakan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan komite audit memperlemah pengaruh *opinion shopping* terhadap opini going concern ditolak.

2. Pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan prior opinion terhadap opini going concern memiliki nilai p-value sebesar 0,096 dan memiliki nilai beta sebesar -1,744. Dikarenakan nilai p-value $>$ nilai signifikan (0,05), sehingga

dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh prior opinion terhadap opini going concern. Sehingga hal ini menandakan hipotesis kelima yang menyatakan komite audit dapat memperkuat pengaruh prior opinion terhadap opini going concern ditolak.

3. Pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan debt default terhadap opini going concern memiliki nilai p-value sebesar 0,179 dan memiliki nilai beta sebesar -0,994. Dikarenakan nilai p-value $>$ nilai signifikan (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh debt default terhadap opini going concern. Sehingga hal ini menandakan hipotesis keenam yang menyatakan komite audit dapat memperlemah pengaruh debt default terhadap opini going concern ditolak.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil penelitian berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- • *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini going concern.
- *Prior opinion* berpengaruh positif terhadap opini going concern.
- *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini going concern.
- Komite audit tidak mampu

memperlemah pengaruh *opinion shopping* terhadap opini *going concern*.

- Komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh *prior opinion* terhadap opini *going concern*.
- Komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh *debt default* terhadap opini *going concern*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- Ruang lingkup penelitian yang digunakan ini hanya sebatas pada perusahaan jasa.
- Periode penelitian yang digunakan hanya empat tahun dari 2015-2018.
- Adanya faktor keterbatasan dalam memperoleh data pada variabel *prior opinion*, sehingga membuat penelitian hanya dapat menggunakan data pada periode 2015-2018.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, berikut saran- saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu:

- Peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi dengan menambahkan sektor usaha yang lain dalam penelitian atau melakukan penggabungan antara perusahaan jasa dengan perusahaan dengan perusahaan manufaktur.
- Peneliti selanjutnya dapat mengganti atau menambahkan variabel dependen yang digunakan dengan variabel lain yang memiliki metode pengukuran yang berbeda dari penelitian ini.
- Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memperluas waktu periode penelitian yang digunakan, terutama menggunakan metode *dummy* untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, S. (2018). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Alika, R. (2020). Naik 12%, Realisasi Investasi Kuartal IV 2019 Tembus Rp 208 T. Diambil 1 Maret 2020, dari <https://katadata.co.id/berita/2020/01/29/naik-12-realisasi-investasi-kuartal-iv-2019-tembus-rp-208-t>
- Andini, Prita dan Anissa Amalia Mulya. (2015). "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.4, hlm 202-219.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. England: Pearson.
- Astari, Putu Wasita & Made Yeni Latrini. (2017). "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern". E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 19, hlm 2407-2438.
- Auliya, Reza & Indira Januarti. (2015). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Underpricing Ipo". Dipenogoro Journal Of Accounting, Vol. 4, hlm 1-9.
- Ayustin, Dwi Anggelina & Annisa Nurbaiti. (2018). "Pengaruh Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2013- 2017)". E-Proceeding of Management. Vol. 5, hlm 3514-3520.
- Bintang, Fajar Mega, Anik Malikh, Afifudin. (2019). "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt default, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018)". E-JRA, Vol, 8, hlm 98-115.

- Dewi, I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi & Made Yenni Latrini. (2018). "Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Going Concern". E-journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 22, hlm 1223- 1252.
- Dewi, Ni Yoman Kristiana, I Dewa Nyoman Badera & Ida Bagus Putra Astika. (2016). "Prior Opinion Dan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan Altman Pada Pemberian Opini Going Concern". E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 5, hlm 3857-3884.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., Holmes, S. (2010). Accounting Theory 7th Edition. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Harris, Randy & Wahyu Merianto. (2015). "Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Dipenogoro Journal Of Accounting. Vol.4, hlm 1-11.
- Hati, Intan Permata & Iin Rosini. (2017). "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern". Journal of Applied Accounting and Taxation, Vol. 2, hlm 123- 133.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Izazi, Dea & Rizka Indri Arfianti. (2019). "Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Jurnal Akuntansi. Vol. 8, hlm 1-14.
- Kesumojati, Sister Clara Islamy, Tri Widyastuti & Darmansyah. (2017). "Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol 3, hlm 62-76.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). "Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia". Diambil 19 Maret 2020, dari <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-GCG-Konsultan-Aktuaria.pdf>.
- Krissindiajuti, Monica & Ni Ketut Rasmini. (2016). "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 14, hlm 451-481.
- Kusumayanti, Ni Putu Evi & Ni Luh Sari Widhiyani. (2017). "Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern". E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 18, hlm 2290-2317.
- Kwarto, Febrian. (2015). "Pengaruh Opinion Shopping Dan Pengalaman Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dalam Sisi Pandan Perusahaan Auditan". Jurnal Akuntansi. Vol. 19, hlm 311-325.
- Mariani, Zulbahridar & Riska Natariasari. (2015). "Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Delay, Opinion Shopping, Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2012". Jom Fekon. Vol. 2, hlm 1- 15.
- Muslimah, Oktavia & Dedik Nur Triyanto, (2019). "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi. Vol. 3, hlm 229-242.
- Nursasi, Enggar & Evi Maria. (2015). "Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Jibeka. Vol. 9, hlm 37-43.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). "Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit". Diambil 19 Maret 2020, dari <http://www.komiteaudit.or.id/wp-content/uploads/2017/07/POJK-55.->

- Pembentukan-dan- Pedoman-Pelaksanaan-
Kerja-Komite-Audit.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). "Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan". Diambil 19 Maret 2020, dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Kuangan/SAL%20POJK%20PENGGUNAAN%20JASA%20AP%20DAN%20KAP%20final%281%29.pdf>
- Prasetya, Irsyad Fauzan & Rozmita Dewi Yuniarti Rozali. (2016). "Pengaruh Tenur audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)". *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 8, hlm 49-60.
- Rahim, Syamsuri. (2016). "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*". Vol. 11, hlm 75-83.
- Ramadhan, Rezki & Dedik Nur Triyanto. (2019). "Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *E-Proceeding of Management*, Vol. 6, hlm 3356-3363.
- Sari, Novita & Yustina Triyani. (2018). "Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 7, hlm 71-84.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukrapratiwi, Ida Ayu Ismaya & Made Yenni Latrini. (2015). "Karakteristik Komite Audit Memode rasi Pengaruh Penerbitan Opini Going Concern Pada Pergantian Auditor". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 12, hlm 671-685.
- Surianti, Ervina & Neni Marlina Br. Purba. (2020). "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal EMBA*. Vol. 8, hlm 2007-2019.
- Wareza, M. (2018). Kasus SNP Finance, OJK Harap Ada Efek Jera ke Akuntan Publik. Diambil 1 Maret 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181004144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jera-ke-akuntan-publik>.
- Yunus, Y. (2013). *BATAVIA BANGKRUT: Utang Rp1,2*
- Triliun, Uang Tunai Hanya Rp 1 Miliar. Diambil 1 Maret 2020, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20130209/98/587/batavia-bangkrut-utang-rp12-triliun-uang-tunai-hanya-rp1-miliar>.